

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman terung memiliki nama ilmiah *Solanum melongena* L. yang berasal dari daerah tropis, yaitu India dan Birma. Tanaman yang menyebar di negara-negara beriklim tropis dan subtropis ini, memiliki pengembangan budidaya paling pesat di Asia Tenggara terutama negara Indonesia. Terung menjadi salah satu sayuran yang disukai oleh banyak orang karena memiliki kandungan gizi yang tinggi.

Kandungan gizi dalam setiap 100 g buah terung ungu segar yaitu 24 kal kalori, 1,1 g protein, 0,2 g lemak, 5,5 g karbohidrat, 15 mg kalsium, 37 mg fosfor, 0,4 mg besi, 4,0 SI vitamin A, 5 mg vitamin C, 0,04 vitamin B1, dan 92,7 g air serta kadar kalium yang tinggi dan natrium yang rendah (Sakri, 2012). Terung memiliki banyak khasiat, diantaranya untuk mengobati wasir, untuk pencegah kehamilan atau alat kontrasepsi karena memiliki kandungan senyawa solasodin, mencegah penyakit diabetes, dan meningkatkan gairah kerja. Salah satu sumber makanan yang sangat dikenal oleh semua lapisan masyarakat yaitu terung.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), produksi tanaman terung di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 556.982 ton, tahun 2015 yaitu 514.332 ton dan mengalami penurunan menjadi 509.724 ton pada tahun 2016. Sedangkan untuk produksi terung di Jawa Timur sebesar 71.114 ton pada tahun 2014, tahun 2015 sebesar 62.483 ton, dan sebesar 62.843 ton pada tahun 2016. Produksi terung di Indonesia mengalami penurunan sehingga tidak dapat memenuhi permintaan akan terung yang terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi produksi tanaman terung yaitu kandungan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Dimana lahan Madura termasuk lahan kering yang tidak pernah tergenang sepanjang tahun atau dalam waktu lama. Hampir 80% dari luas lahan di Madura termasuk lahan kering dan umumnya mempunyai iklim yang tegas, masuk kedalam lahan kering (Supriyadi, 2009). Supriyadi (2007) menambahkan bahwa jenis tanah yang dominan di Madura yaitu kompleks Mediteran Merah dan Litosol berbahan induk batu kapur dan kompleks Grumosol, Regosol, dan Litosol berbahan induk pasir. Tanah Grumosol

merupakan tanah yang terbentuk dari batuan induk kapur yang umumnya bersifat basa sehingga tidak ada aktivitas organik di dalamnya, sehingga menyebabkan tanah ini sangat miskin hara dan unsur organik lainnya. Sifat dari jenis tanah Grumosol yaitu bertekstur lempung, struktur lapisan atas dan bawah sangat berbeda, tidak memiliki horizon eluvial dan iluviasi, memiliki warna kelabu hingga hitam, kandungan organik rendah, dan memiliki pH netral hingga alkalis. Permasalahan jenis tanah ini adalah pada ketersediaan air dan tingginya pH tanah diatas 7 (cenderung alkalis). Rendahnya ketersediaan kandungan N, unsur hara mikro, dan fosfat karena terikat oleh Ca^{2+} , sehingga perlu dilakukan penambahan unsur hara melalui pemupukan.

Pemupukan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pemupukan akar dan pemupukan daun. Pemupukan melalui tanah kurang efektif karena beberapa unsur hara mudah larut dan dapat hilang bersama air perkolasi atau mengalami pengikatan (fiksasi) oleh koloid tanah sehingga tidak dapat diserap oleh tanaman. Upaya yang dapat dilakukan agar pemupukan lebih efektif dan efisien adalah dengan melakukan pemupukan daun. Anjuran penggunaan pupuk Gandasil yaitu 1-3 g/liter, sedangkan anjuran penggunaan pupuk daun Growmore sebesar 1-2 g/liter dengan interval pemberian 8-10 hari sekali.

Menurut penelitian Putra (2012) bahwa pemberian pupuk majemuk, tunggal dan pupuk daun dapat meningkatkan hasil padi gogo varietas Situ Patenggang bila dibandingkan dengan perlakuan yang hanya menggunakan pupuk tunggal saja. Menurut penelitian Herwanda dkk (2017), pemberian urea 80%, Za 20%, dan pupuk daun Growmore (10-55-10) pada tanaman bawang merah memberikan hasil yang lebih baik pada panjang tanaman, bobot umbi segar, bobot susut setelah panen selama masa simpan 1 bulan, dan menghasilkan peningkatan panjang tanaman.

Pemupukan melalui daun dilakukan dengan cara menyemprotkan unsur hara tertentu pada daun. Pupuk daun Gandasil dan Growmore mengandung unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan oleh tanaman. Pupuk daun Gandasil dan Growmore adalah pupuk daun mengandung unsur hara lengkap berbentuk kristal yang mudah larut dalam air dan diserap dengan mudah oleh tanaman. Penelitian tentang aplikasi pupuk daun terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu

(*Solanum melongena* L.) Grumosol Kamal, khususnya di Telang masih terbatas, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu sebagai dampak dari aplikasi pupuk daun pada parameter pertumbuhan (jumlah daun, tinggi tanaman, umur berbunga) dan parameter produksi (jumlah buah pertanaman, berat buah, diameter buah, panjang buah, berat kering brangkas, dan potensi hasil tanaman terung).

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah peningkatan pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu sebagai dampak dari aplikasi pupuk daun?

1.4 Tujuan Skripsi

Untuk mengetahui peningkatan pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu sebagai dampak dari aplikasi pupuk daun.

1.5 Hipotesis

Diduga aplikasi pupuk daun memberikan peningkatan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu.